

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Penggumpal Anjuran Dalam Perbaikan Kualitas Bahan Olah Karet

Factors Influencing The Use Of Coagulant Recommendations in Quality Improvement Rubber Processed Materials

Yanter Hutapea^{1*}

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Sumatera Selatan¹
Jl. Kol. H. Barlian Km.6 Palembang 30153, Palembang

*E-mail: hutapeayanter@yahoo.co.id

Abstract

Processing problems cause the low quality of raw rubber material ("bokar") and farmers' income. Improving the quality of bokar must start from latex handling in the farm until the final processing stage. One way to improve the quality of bokar is the use of recommended coagulant. This study aims to determine the factors that influence the use of recommended coagulant in improving bokar processing by farmers. This study was conducted in Mulyaguna Village, Teluk Gelam Sub district, OKI Regency. Data collection was carried out from June to December 2021 through multiple visit surveys. The sample consisted of 24 people who used recommended coagulant and 21 people who did not use recommended coagulant. This study uses binary logistic regression analysis. The results showed that the factors that significantly influenced the use of recommended coagulant in improving the quality of bokar were the number of family members, the number of income sources and the number of farmer membership in the institutions.

Keywords: Raw rubber material, quality, coagulant, binary logistic

Abstrak

Permasalahan pengolahan menyebabkan rendahnya mutu bahan olah karet (bokar) dan pendapatan petani. Perbaikan mutu bokar harus dimulai sejak penanganan lateks di kebun sampai tahap pengolahan akhir. Salah satu yang digunakan dalam perbaikan kualitas bokar adalah penggumpal anjuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya penggumpal anjuran dalam perbaikan pengolahan bokar oleh petani. Pengkajian ini dilakukan di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten OKI. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2021 melalui *multiple visit survey*. Sampel terdiri dari 24 orang yang menggunakan penggumpal anjuran dan 21 orang yang tidak menggunakan penggumpal anjuran. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang nyata mempengaruhi penggunaan penggumpal anjuran dalam perbaikan kualitas bokar adalah jumlah anggota keluarga, jumlah sumber pendapatan dan jumlah keanggotaan pada lembaga.

Kata Kunci: Bahan olah karet, kualitas, penggumpal, regresi logistik biner

I. PENDAHULUAN

Pada Tahun 2019 pertanaman karet di Indonesia luasnya 3.683.482 ha (terluas kedua setelah kelapa sawit). Usaha pertanaman karet oleh rumah tangga petani berkontribusi lebih besar dalam pengembangan perkebunan karet dibanding perusahaan perkebunan [1]. Sumatera Selatan merupakan provinsi yang terluas areal tanamnya yaitu 861.640 ha, yang didominasi oleh perkebunan karet rakyat seluas 812.421 ha dengan produktivitas 1,08 t/ha [2]. Komoditi ini memiliki nilai ekonomi penting karena merupakan penyumbang terbesar ketiga setelah bubur kayu dan bahan bakar mineral dengan nilai 890 853 833,78 US\$ [3].

Harga karet di tingkat petani dibentuk oleh mekanisme pasar dunia, jika harga karet dunia turun maka harga karet dalam negeri akan mengikutinya [4]. Fakta juga menunjukkan bahwa harga karet di pasar internasional tidak hanya berfluktuasi setiap tahun tetapi juga sangat bervariasi [5].

Permasalahan pengolahan yang menyebabkan rendahnya mutu bokar dan pendapatan petani masih banyak terjadi di beberapa wilayah di Sumsel. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kebersihan bokar, jenis penggumpal, dan cara penyimpanan bokar yang sebagian besar belum memenuhi standar yang berlaku [6]. Perbaikan mutu bokar harus dimulai sejak penanganan lateks di kebun sampai tahap pengolahan akhir. Lateks kebun yang bermutu baik, penggunaan penggumpal anjuran dan proses yang sesuai prosedur akan menghasilkan bokar yang bersih.

Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dengan mengeluarkan peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/ PERMENTAN/OT.140 /8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Peraturan ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam kegiatan pengolahan lateks menjadi bokar yang sesuai dengan baku mutu dan kegiatan pemasaran di tingkat usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan harga yang proposional bagi pekebun (Pasal 2 ayat 1). Sistem pemasaran terorganisir diwujudkan melalui pembentukan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). Pemasaran bokar melalui UPPB mensyaratkan bahwa bokar tersebut harus bersih, tidak boleh direndam, tidak mengandung kontaminan dan tidak terkena sinar matahari langsung. Oleh karena itu bokar yang dipasarkan melalui UPPB sudah dalam keadaan bersih. Pengelola UPPB (seksi pengawasan) akan menolak bokar anggota yang tidak memenuhi syarat, karena sudah memiliki kesepakatan mengenai kualitas bokar dengan pabrik/pembelinya [7].

Saat ini baru sebagian kecil saja petani terhimpun dalam UPPB, bahkan anggota UPPB pun disaat yang mendesak masih bisa menjual bokarnya di luar jadwal lelang yang dilaksanakan UPPB. Sudah tentu persyaratan kualitas tidak mengikat seperti pada UPPB. Perendaman bokar semakin lama semakin ditinggalkan petani, penggunaan wadah pencetaknya juga sudah banyak yang menggunakan pencetak dari kotak plastik. Namun dalam perbaikan kualitas bokar ini masih banyak yang belum menggunakan penggumpal anjuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya penggumpal anjuran dalam perbaikan pengolahan bokar oleh petani.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Pengkajian ini dilakukan di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten OKI, pada petani karet yang melakukan perbaikan pengolahan bokar dengan menggunakan penggumpal anjuran untuk menghasilkan bokar bersih. Sebagai pembandingnya adalah petani yang menerapkan cara yang biasa digunakan petani selama ini yaitu menggunakan asam sulfat atau yang oleh petani disebut dengan cuka para. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2021 melalui *multiple visit survey*. Wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disusun.

Penarikan Sampel dan Jenis Data

Pemilihan lokasi survei dilakukan secara sengaja mengingat di Desa Mulyaguna kecamatan Teluk Gelam merupakan tempat UPPB Sumber Rejeki salah satu lokasi pada *major project* korporasi petani di Kabupaten OKI Sumatera Selatan tahun 2021. Penarikan sampel dilakukan secara acak berlapis tak berimbang. Masing-masing sampel pada strata yang menggunakan penggumpal anjuran dan bukan anjuran berjumlah 24 dan 21 orang, dengan jumlah keseluruhan 45 orang petani.

Data primer yang dikumpulkan meliputi: identitas responden (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan yang diusahakan), keikutsertaan dalam aktifitas kelembagaan dan sumber mata pencaharian. Data sekunder meliputi keadaan umum pertanian di desa tersebut.

Model dan Analisis Data

Data yang diperoleh diolah secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan perbaikan

pengolahan bokar menggunakan penggumpal anjuran digunakan pendekatan model logit. Pada model ini variabel terikatnya adalah *dummy* sehingga bersifat dikotomi (menggunakan atau tidak menggunakan penggumpal anjuran). Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut [8].

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \mu_i$$

Variable bebas yang diduga mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan penggumpal anjuran sebanyak 4 variabel, sehingga persamaan di atas menjadi

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

Variabel terikat (Y_i) merupakan probabilitas atau peluang digunakannya penggumpal anjuran dalam perbaikan kualitas bokar, yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X_i), maka persamaan tersebut bersifat non linier dalam parameter dengan persamaan

$$Y_i = P(X_i) = \frac{1}{1 + e^{-\alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4}}$$

Untuk menjadikannya model linier, maka ditransformasi dengan logaritma natural (ln), sehingga menjadi persamaan logistik biner

$$Y_i = \ln \left[\frac{P(X_i)}{1 - P(X_i)} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

- Y_i = 1 keputusan petani untuk menggunakan penggumpal anjuran
0 keputusan petani menggunakan bukan penggumpal anjuran
- P = Probabilitas untuk masing-masing Y_i
- e = bilangan natural (2,7182)
- X_1 = Jumlah anggota keluarga petani (orang)
- X_2 = Jumlah sumber pendapatan petani (unit)
- X_3 = Jumlah kelembagaan tani yang diikuti (unit)
- X_4 = Intensitas keikutsertaan dalam pertemuan/pembinaan (skor)
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = parameter dugaan
- μ_i = galat atau pengganggu

Jumlah anggota keluarga petani juga menggambarkan jumlah ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam aktifitas berusahatani. Sumber pendapatan petani, merupakan seluruh sumber pendapatan yang memberi sumbangan terhadap masing-masing rumah tangga petani. Kelembagaan petani adalah organisasi petani dimana petani terlibat didalamnya. Intensitas keikutsertaan petani dalam pertemuan dan pembinaan menggambarkan tingkat keaktifan petani dalam mengikuti pertemuan dan pembinaan, diukur dengan skor 1-5 (sangat jarang/tidak aktif mengikuti – sangat aktif mengikuti). Metode estimasi model logit menggunakan metode *maximum likelihood*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Rumah Tangga Petani

Petani (suami) yang mengelola kebun karet dan pengolahan bokarnya menggunakan penggumpal anjuran seperti spekta, deorub berumur 48,3 tahun (kisaran 28 - 65 tahun) sedangkan yang tidak menggunakan pengumpul anjuran berumur 45,9 tahun (kisaran 29 – 61 tahun). Tingkat pendidikan petani yang tidak menggunakan penggumpal anjuran yaitu 9,33 tahun (rata-rata tamat SLTP) dan yang menggunakan penggumpal anjuran 8,71 tahun (rata-rata tamat SD). Jumlah anggota keluarga petani yang menggunakan penggumpal

anjuran 3,9 orang (kisaran 2-6 orang), sedangkan yang tidak sebanyak 3,3 orang (kisaran 2-5 orang).

Tabel 1. Profil Rumah Tangga Petani di Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago, Sumsel Tahun 2013

Uraian	Petani menggunakan penggumpal anjuran	Petani tidak menggunakan penggumpal anjuran
Umur petani (tahun)	48,291 (9,331)	45,952 (8,963)
Pendidikan petani (tahun)	8,714 (2,392)	9,333 (2,008)
Jumlah anggota keluarga (orang)	3,958 (0,999)	3,380 (0,920)
Luas pemilikan kebun karet (ha)	1,916 (0,797)	1,547 (0,702)

Ket: Angka dalam kurung adalah simpangan baku

Dilihat dari kepemilikan kebun karetnya, maka luas pemilikan pada petani yang menggunakan penggumpal anjuran rata-rata 1,91 ha, sedangkan yang tidak menggunakan penggumpal anjuran seluas 1,54 ha (semua strata dengan kisaran 1–3 ha). Selain mengelola lahan karet miliknya, diantara mereka juga mempunyai sumber pendapatan lain baik dari dalam pertanian dan luar pertanian.

Proporsi Petani berdasarkan kualitas bokar dan periode penjualan

Tanaman karet dibudidayakan oleh petani umumnya masih merupakan campuran antara karet yang ditanam asal biji dan karet dengan mata tempel. Tanaman karet asal biji ditanam sebelum tahun 2000, sedangkan yang menggunakan mata tempel mulai ditanam tahun 2004. Biasanya karet disadap tiap hari, namun ada juga petani yang dalam satu minggu mengistirahatkan pohonnya satu hari tidak disadap. Akibat volume getah yang keluar dari pohon tersebut tidak sama, maka ada juga pohon yang dalam satu minggu tersebut menghasilkan getah 3 mangkok. Namun kasus petani di Desa Mulyaguna kebanyakan pohon tersebut (60%) menghasilkan 1 mangkok getah dalam satu minggu sisanya 2 mangkok (25%) dan 3 mangkok (15%). Penggumpal anjuran yang digunakan oleh petani adalah asap cair (Deorub K), Spekta dan Sintas 90. Penggumpal anjuran ini tidak berbau busuk. Sedangkan penggumpal bukan anjuran berupa cuka para (asam sulfat). Akibatnya pada petani yang membuat bokar menggunakan bukan penggumpal anjuran ini bokarnya berbau busuk 85,71% dan sangat busuk 14,29%. Bahkan di beberapa lokasi di luar desa, petani masih ada yang menggunakan pupuk TSP dan tawas.

Tabel 2. Proporsi petani berdasarkan kualitas bokar dan periode penjualannya

Kriteria		Pengguna penggumpal anjuran (% petani)	Pengguna bukan penggumpal anjuran (% petani)
Kebersihan bokar	Bersih	45,84	14,29
	Cukup bersih	54,16	57,14
	kotor	-	28,57
Aroma bokar	Tidak bau busuk	100	-
	Cukup busuk	-	-
	Busuk	-	85,71
	Sangat busuk	-	14,29
Periode penjualan	< 1 minggu	-	66,66
	≥ 1 minggu	100	33,34

Meskipun tidak ada lagi petani di Desa Mulyaguna yang merendam bokarnya untuk menambah berat bokar, namun masih juga dijumpai benda asing seperti kulit kayu bekas sadapan batang karet yang masuk ke dalam mangkok sehingga menyatu dengan bokar. Sebanyak 28,57% petani bukan pengguna penggumpal anjuran ini masih menghasilkan bokar kotor. Sebagian besar petani karet tersebut menghasilkan bokar yang cukup bersih. Penjualan bokar petani pengguna penggumpal anjuran dilakukan satu kali dalam satu

minggu melalui proses lelang. Sedangkan yang tidak menggunakan penggumpal anjuran, yang didominasi oleh mereka yang tidak tergabung dalam UPPB, sebagian besar (66,66%) menjual tidak mencapai satu minggu, artinya mereka dapat menjual bokar sewaktu-waktu disaat mereka membutuhkan uang.

Akibat sistem penjualan atau lelang satu kali dalam satu minggu pada anggota UPPB, maka bokar yang dihasilkan tidak lagi disimpan dalam gudang, apalagi jika bokar tersebut penjualannya tidak mencapai satu minggu satu kali, dimana tiap empat atau lima hari langsung mencetak dan menjual ke pedagang pengumpul. Oleh karena itu walaupun ada petani yang memiliki gudang penyimpanan di belakang atau sekitar rumah, maka dipastikan saat ini tidak digunakan untuk menyimpan bokar.

Pendugaan Model Peluang Penggunaan Penggumpal Anjuran

Hasil pendugaan model di Tabel 2 pada *omnibus test* yang merupakan selisih $-2 \log likelihood$ sebelum dan sesudah variabel bebas dimasukkan dalam model, menunjukkan nilai *chi square* = 42,720. Berdasarkan Uji *Omnibus (overall test)*, didapat nilai signifikansi = $0.000 < \text{probabilitas } 0.05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut sudah tepat. Jika nilai $-2 \log likelihood$ dibandingkan dengan nilai *chi square*, dimana nilai $-2 \log likelihood = 19,463$ sedangkan *chi square* tabel pada $df_{(n-k-1)}$ atau *chi square* $_{0,05 (40)} = 55,75848$. Dengan demikian nilai $-2 \log likelihood < chi square$ tabel, artinya persamaan logistik biner (*binary logistic*) layak digunakan dengan memasukkan variabel bebas tersebut. Koefisien *Nagelkerke R square* sebesar 81,9% yang menunjukkan bahwa keempat variabel mampu menjelaskan 81,9% keragaman total dari model tersebut, sisanya 18,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 2. Pendugaan Peluang Penggunaan Penggumpal Anjuran di Desa Mulya Guna Kecamatan Teluk Gelam, Sumsel 2021

Variabel	Koefisien	P	Odds ratio
Konstanta	- 17,064	0,021	0,000
Jumlah anggota keluarga	5,227	0,043	195,395
Jumlah sumber pendapatan	3,104	0,048	22,283
Lembaga yang diikuti	8,408	0,034	4481,645
Intensitas memperoleh informasi	2,239	0,162	9,386

Omnibus test: Chi Square = 42,720 (P = 0,000)

$-2 \log likelihood = 19,463$

Nagelkerke R square = 0,819

Dari keempat variabel bebas tersebut, maka variabel jumlah anggota keluarga, jumlah sumber pendapatan, kelembagaan pertanian yang diikuti berpengaruh positif terhadap peluang penggunaan penggumpal dalam memperbaiki kualitas bokar, signifikan pada taraf nyata 5%. Adapun variabel intensitas petani dalam memperoleh informasi berpengaruh nyata terhadap peluang penggunaan penggumpal dalam memperbaiki kualitas bokar pada taraf 20%.

Jumlah anggota keluarga akan menentukan ketersediaan tenaga kerja usahatani, meskipun tidak semua anggota keluarga tersebut terlibat di usahatani seperti usahatani karet akibat umur yang belum mencukupi. Hasil penelitian [5] di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam rumah tangga lebih dominan di perkebunan karet dan alokasi penggunaan tenaga kerja lebih banyak menyerap tenaga kerja produktif dalam keluarga yaitu suami, istri, dan anggota keluarga usia kerja yang tinggal bersama. Kajian di Desa Candi Kuning, Tabanan Bali menunjukkan bahwa peran keluarga ini sangat penting dalam usahatani. Petani yang memiliki lahan lebih luas atau dengan jumlah anggota keluarga terbatas, maka tenaga kerja luar keluarga juga dapat digunakan [9].

Sumber pendapatan petani akan mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga petani tersebut. Pendapatan tersebut bersumber dari pertanian baik dari dalam usahatani dan luar usahatani, bahkan banyak diantara petani yang justru pendapatannya

didukung dari luar pertanian. Petani karet di Desa Mulyaguna menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet. Pendapatan lain diperoleh petani bersumber dari pertanian seperti tanaman cabe, ternak kambing, usaha membuka warung di rumah, usaha perbengkelan, bahkan juga sebagai buruh panen untuk tanaman kelapa sawit. Penelitian di Desa Pelita Sagop Jaya, Kecamatan Indra Makmur, Aceh Timur menunjukkan untuk memenuhi keperluan hidup petani karet, maka anggota rumah tangga juga mencari alternatif sumber pendapatan lain seperti berjualan, buruh harian lepas, bahkan menjadi tukang. Alternatif pekerjaan ini dapat menjadi sumber tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan [10]. Hasil analisis pendapatan rumah tangga petani cengkeh di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa yang dilakukan oleh [11] menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani dari sektor pertanian selain dari cengkeh adalah dari tanaman kelapa. Sedangkan dari luar pertanian kebanyakan bersumber dari pedagang dan PNS.

Petani karet di Desa Mulya Guna selain sebagai anggota kelompok tani ada juga yang menjadi anggota gabungan kelompok tani (gapoktan), meskipun belum semua kelompok tani yang ada terhimpun dalam gabungan kelompok. Terdapat 20 kelompok tani di desa tersebut, namun baru terdapat satu gapoktan. Selain itu, tidak semua petani karet di desa tersebut menjadi anggota UPPB. Jadi keterlibatan petani pada kelembagaan tani yang ada berkisar 1-3 lembaga. Meskipun keberadaan kelembagaan petani belum tentu berfungsi seperti yang diharapkan untuk semua anggotanya, tetapi paling tidak keterlibatan mereka dalam kelembagaan akan memberikan manfaat bagi masing-masing anggotanya. Unsur-unsur pengikat dalam kelompok seperti adanya kepentingan yang sama, hamparan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama, adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh anggota dapat akan menjadi pendorong keberlanjutan dan berkembangnya kelompok tersebut. Kelompok-kelompok tani digabung menjadi gapoktan sebagai tempat memperkuat kerjasama baik kerjasama penyediaan input maupun pemasaran, menjadikan usaha petani mencapai skala ekonomi sehingga menjadi efisien [12]. Keberadaan UPPB yang lebih mengkhususkan pada pengolahan melalui perbaikan kualitasnya dan pemasaran yang terorganisir dengan melakukan lelang bokar yang biasanya dilakukan satu atau dua kali dalam satu minggu. Kualitas ini dapat dipertahankan jika pihak pembeli memang komitmen untuk tidak menerima bokar kotor dan berfungsinya pengawasan kualitas di UPPB.

Kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi yang dihasilkan cenderung melambat, bahkan menurun di beberapa tempat, yang dapat disebabkan karena tingkat pengetahuan pengguna terutama petani yang terbatas, akses terhadap sumber informasi yang jauh, ketersediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani serta masih adanya penyuluh yang tidak mampu memberikan dan menyebarkan informasi pada petani karena kurangnya penguatan kapasitas diri penyuluh itu sendiri [13]. Keterlibatan petani di kelembagaan pertanian akan mempengaruhi mereka dalam menerima informasi pertanian. Intensitas petani memperoleh informasi tentu didorong juga oleh rasa keingintahuan dan rasa tanggung jawab untuk dapat mengembangkan usahanya. Semakin seringnya petani menghadiri agenda pertemuan, maka diharapkan kendala-kendala berusahatani dapat dikurangi, karena selain dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, melalui pertemuan juga terbangun tukar menukar informasi, menerima informasi penting terutama mengenai inovasi teknologi.

Keempat variabel bebas masing-masing memiliki koefisien yang positif, menunjukkan adanya hubungan positif dengan variabel terikat, dimana dengan meningkatnya masing-masing variabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan peluang digunakannya penggumpal anjuran pada perbaikan kualitas bokar. Ini dibuktikan dengan *odds ratio* dari masing-masing variabel. Variabel jumlah anggota keluarga memiliki *odds ratio* 195,395 yang artinya petani dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, berpeluang menggunakan penggumpal anjuran 195,395 kali lipat dibanding petani yang sedikit jumlah anggotanya. *Odd ratio* jumlah sumber pendapatan sebesar 22,283 menunjukkan bahwa petani yang memiliki jumlah sumber pendapatan relatif lebih banyak berpeluang menggunakan penggumpal anjuran 22,283 kali lipat dari pada petani dengan

jumlah sumber pendapatannya relatif sedikit. Lembaga yang diikuti dan intensitas memperoleh informasi masing-masing memiliki *odds ratio* 4481,645 dan 9,386.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pengumpul anjuran dalam perbaikan kualitas bokar adalah jumlah anggota keluarga, jumlah sumber pendapatan dan jumlah keikutsertaan petani pada kelembagaan.

Saran

Untuk mengembangkan perbaikan kualitas bokar, maka peran pengawasan oleh UPPB harus lebih diaktifkan dan mewajibkan pemenang lelang atau pengumpul bokar tidak lagi menampung bokar kotor.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Virginia, A and T. Novianti. 2020. Non-Tariff Measures (Ntms) and Indonesian Natural Rubber Export To The Main Export Destination Countries. *JDE (Journal of Developing Economies)* Vol. 5 No. 1 (2020): 56-67. DOI:<http://dx.doi.org/10.20473/jde.v5i1.18609>.
- [2]. Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020. Karet. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- [3]. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2021. Sumatera Selatan Dalam Angka 2021. <https://sumsel.bps.go.id>.
- [4]. Nugraha I.S., A. Alamsyah and Sahuri. 2018. Effort to increase rubber farmers' income when rubber low prices. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 6. No.3, November – December 2018 ISSN: 2338-4603 (print); 2355-8520 (online).
- [5]. Yuni, E., S. K. Djoko, H. Nuhfil. 2018. Behavior Of Rubber Farm Households On The Labor Usage In Central Kalimantan, Indonesia. *RJOAS*, 6(78). DOI: <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-06.27>.
- [6]. Syarifa, L.F., D.S Agustina, A. Alamsyah dan I.S. Nugraha. 2016. Potensi dan Kendala dalam Penguatan dan Penumbuhan Kelompok Pemasaran Bahan Olah Karet Terorganisir Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*. 34 (2): 237 – 246.
- [7]. Hutapea Y dan Y. Amirullah, 2018. Manfaat Pemasaran Bahan Olah Karet Terorganisir Di Sumatera Selatan. Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis. *Farmpreneurship: Solusi Menumbuhkan Generasi Petani Milenial Dan Menyejahterakan Keluarga Petani*” Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar.
- [8]. Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. 4 th edition, Mc Graw-Hill, Singapore.

- [9]. Suharyanto dan I.K. Kariada. 2011. Kajian Adopsi Penerapan Teknologi Pupuk Organik Kascing Di Daerah Produksi Sayuran Kab. Tabanan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vo. 14 No. 1: 28-39.
- [10]. Lestari U, Badaruddin and Humaizi. 2020. Occupational Diversification and Socio-Economic Life of Rubber Farmers after the Fall in Rubber Prices in Pelita Sagop Jaya Village of Indra Makmur Subdistrict in East Aceh. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU). Vol. 7 No. 4.
- [11]. Kerap, M.C., C. B. D. Pakasi dan M.L. Sondakh. 2018. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. Agri-SosioEkonomi Unsrat, Vol. 14 No. 2 : 111 – 120.
- [12]. Hangana S. 2017. Analisis Kelemahan Regulasi Poktan, Gapoktan, UPJA dan KLM-A dalam Peningkatan Pendapatan Petani. Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 15 No. 2: 137-149.
- [13]. Awaluddin, K. Sukei dan Sugiyanto. 2014. Kajian Model Pemberdayaan Petani Padi Melalui Penggunaan Tiga Media Komunikasi Di Kabupaten Bima (Kasus Di Desa Nggembe Kecamatan Bolo). HABITAT Vol. 25 No. 1.